

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank

Bank termasuk lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi. Bukan hanya sebagai lembaga yang menghimpun dan menyediakan dana, akan tetapi juga memotivasi dan mendorong inovasi dalam berbagai cabang kegiatan ekonomi.

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentukbentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2001).

Bank harus terus menjaga kinerjanya dan memelihara kepercayaan masyarakat mengingat tugasnya bahwa bank bekerja dengan dana masyarakat yang disimpan pada bank atas dasar kepercayaan. Untuk dapat meningkatkan taraf hidup rakyat tentu diperlukan modal kepercayaan masyarakat dan kepercayaan ini akan diberikan hanya kepada bank yang

sehat, oleh karena pihak manajemen bank harus berupaya untuk dapat menjaga dan meningkatkan kinerja.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa usaha bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan, yaitu : menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Dengan demikian bank sebagai suatu badan berfungsi sebagai perantara keuangan (financial intermediary) dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang kekurangan dana (defisit unit). Hal ini juga yang menyebabkan lembaga bank disebut sebagai lembaga kepercayaan, artinya pihak yang kelebihan dana mempercayakan sepenuhnya kepada bank untuk mengelola dananya termasuk menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan atau memerlukan dana berupa kredit. Wujud kepercayaan tersebut dalam bentuk tidak ikut campurnya pihak surplus ini dalam menentukan pihak defisit mana yang layak dipercaya (Kasmir, 2004).

2. Profitabilitas (*Return On Asset*)

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan, dalam hal ini bank, untuk memperoleh laba. Bahwa laba itu merupakan tujuan perusahaan adalah sudah jelas. Bagi bank memperoleh laba yang “cukup” adalah penting sekali artinya, karena alasan seperti disebutkan di bawah ini (Wasis, 1993).

- a. Dapat menarik para pemilik modal untuk menginvestasikan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan oleh bank. Pada gilirannya

bank mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran jasanya kepada masyarakat.

- b. Dengan laba yang cukup, dapat disisihkan sebagian artinya tidak semua laba dibagikan seluruhnya kepada pemilik saham, sehingga dapat dibentuk cadangan. Kenaikkan cadangan sudah barang tentu menaikkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) masyarakat terhadap bank tersebut.
- c. Sebaliknya, bila tingkat profitabilitas dianggap tidak cukup (kurang), maka modal tidak bertambah, bahkan para pemegang saham akan menjual 35 sahamnya untuk ditanamkan ke dalam perusahaan lain yang lebih menguntungkan.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat.

Menurut Bank Indonesia, Return On Assets (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan

score maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki $ROA > 1,5\%$ (Hasibuan, 2006).

Semakin besar Return On Assets (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Total asset biasanya digunakan untuk mengukur ROA sebuah bank adalah jumlah aset-aset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga seperti sertifikat Bank Indonesia, surat berharga pasar uang, penempatan dalam saham perusahaan lain, penempatan pada call money atau money market dan penempatan dalam bentuk kredit (Dendawijaya, 2003).

Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang dalam hal ini pasti berorientasi pada profit motif atau keuntungan yang diraih oleh perusahaan tersebut. Menurut Shapiro (1992) Profitability analysis yang diimplemetasikan dengan profitability ratio, disebut juga operating ratio. Dalam operating ratio tersebut, terdapat dua tipe rasio yaitu margin on sale dan return on asset. Profit margin, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan dengan penjualan, yaitu meliputi gross profit margin, operating profit margin, dan net profit margin. Hubungan antara return on asset dan share holder eqiuty ada dua ukuran yakni, return on asset (ROA) yang biasanya disebut return on investment atau (ROI) dan return on equity (ROE). Return on asset dalam hal ini lebih memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh earning dalam

operasi perusahaan , sementara return on equity (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005).

Dalam penelitian ini Return On Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan adalah karena Return on Asset digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Return on Asset merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar Return on Asset menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila Return on Asset meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2004)

3. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Pemodalannya yang diprosikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sufa, 2008). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menurut Achmad dan Kusno (2003) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Berdasarkan Pakfeb 1991, perbankan diwajibkan memenuhi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau dikenal dengan CAR yang diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

4. Efisiensi Bank (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

Efisiensi bank yang diproksikan dengan BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional

terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Rasio BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPOnya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPOnya lebih dari 1.

Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Jika rasio BOPO semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

5. Likuiditas (Loan to Deposit Ratio)

Likuiditas yang diprokasikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan

volume deposit yang dimiliki oleh bank (Mulyono, 1999). Pada umumnya aktivitas suatu bank diarahkan pada suatu usaha untuk meningkatkan pendapatan dengan meminimalkan risiko. Secara konvensional banyak bank mengutamakan aktivitas perkreditan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut, namun banyak juga bank yang mengalami kepailitan karenanya.

Menurut Surat Edaran No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, Loan to Deposit Ratio (LDR) diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR maka laba bank perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Ketentuan Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Bank Indonesia maksimum 110% (Achmad dan Kusuno, 2003)

6. Inflasi

Tingkat Inflasi, menurut Arsani (2008) adalah suatu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan naiknya harga barang-barang secara umum dan terus-menerus serta mengakibatkan terjadinya penurunan nilai uang. Inflasi dapat disebabkan karena dorongan tekanan permintaan ataupun akibat kenaikan biaya produksi. Teori Kuantitas mengenai uang bahwa kelebihan uang beredar akibat penambahan jumlah uang di masyarakat akan menimbulkan inflasi.

Pada saat terjadi inflasi, Bank Indonesia akan menarik uang yang beredar, sebaliknya jika terjadi kelesuhan usaha, akan dilakukan penyaluran usaha untuk menunjang kegiatan usaha masyarakat. Untuk menghadapi inflasi, perbankan nasional biasanya akan berusaha mengimbangi dengan meminta tingkat bunga yang lebih tinggi.

7. Tingkat Suku Bunga SBI

Menurut Arsani (2008) faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan atau faktor yang berada diluar kendali bank misalnya situasi perekonomian yang terjadi dalam suatu negara. Situasi perekonomian tersebut diantaranya nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi.

Pengertian suku bunga menurut Arsani (2008) adalah tingkat bunga yang berlaku dalam suatu negara yang berfluktuasi dari tingkat yang satu ketingkat yang lainnya, dalam hal ini yang dimaksud adalah suku bunga SB dan semenjak Bulan September 2005 Bank Indonesia menggunakan BI rate sebagai acuan suku bunga yang berlaku di Indonesia.

Menurut Fahmi (1997) pergerakan dalam suku bunga SBI menjadi tolok ukur bagi tingkat suku bunga lainnya, sehingga kenaikan dalam suku bunga SBI diikuti pula oleh kenaikan dalam tingkat 67 Vol.10, No.1, January 2013: 63-77 suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito. Jika suku bunga pasar uang meningkat maka otomatis tingkat pendapatan nasional menjadi tinggi. Dengan tingginya

tingkat suku bunga, masyarakat akan mengalirkan dananya ke perbankan namun disisi lain aktivitas untuk menyalurkan dana perbankan dalam bentuk kredit menjadi terhalang karena suku bunga pinjaman biasanya jauh lebih tinggi dari suku bunga simpanan, akibatnya investor sulit melakukan kegiatan ekspansi usahanya. Di Indonesia, SBI adalah sekuritas dalam rangka melaksanakan kebijakan moneter melalui operasi pasar terbuka (*open market operation*). Bila jumlah uang beredar ingin dikurangi, Bank Indonesia menjual SBI. Agar minat membeli SBI semakin tinggi, Bank Indonesia dapat menaikkan tingkat suku bunga SBI atau sebaliknya. Mengingat risiko SBI sangat kecil (paling kecil), biasanya tingkat suku bunga SBI paling rendah diantara instrumen pasar uang lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Irmawanti dan Dewi Lestari (2014) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar terdapat di bursa efek Indonesia tahun 2008-2012” bahwa CAR, BOPO, dan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
2. Sutrisno (2016) dengan judul “Risk Management and Performance of Conventional Banking in Indonesia” bahwa CAR berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA, LDR dan NIM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL

berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA dan BOPO mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap ROA.

3. Kalengkongan (2013) dengan judul “Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Pengaruhnya terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Industri Perbankan Yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia” bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
4. Sahara (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI , dan Produk Domestik Bruto terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia” menunjukkan hasil Inflasi dan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan Suku Bunga BI berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA.
5. Fadjar dkk (2013) dengan judul “Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum di Indonesia” menunjukkan hasil CAR, Nilai tukar dan Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR dan NPL mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap ROA sedangkan SBI berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA.
6. Ongore dan Kusa (2013) dengan judul “Determinants of Financial Performance of Commercial Banks in Kenya” bahwa kecukupan modal, kualitas aset, dan efisiensi manajemen mempunyai pengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan, sedangkan likuiditas mempunyai pengaruh namun tidak signifikan. GDP dan NIM mempunyai pengaruh negative tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan sedangkan inflasi mempunyai hubungan negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

7. Herry Achmad Buchory (2015) dengan judul “Banking Intermediation, Operational Efficiency and Credit Risk In the Banking Profitability. “ bahwa *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), Usaha Beban terhadap pendapatan operasional (BOPO) memiliki efek negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sementara kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Bersamaan bahwa variabel LDR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

C. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Permodalan terhadap Profitabilitas

Pemodalan yang diproyeksikan dengan *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sufa, 2008). Rasio *CAR* digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk

menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999).

Minimum angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 8%, jika angka rasio CAR pada suatu bank berada dibawah angka 8% berarti bank tersebut tidak mampu untuk menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa suatu bank tersebut semakin solvable. Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya profitabilitas, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. Dengan demikian Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ongore dan Kusa (2013) dan Irmawanti dan Dewi Lestari (2014) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas.

H₁ : Permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

2. Pengaruh Efisiensi Bank terhadap Profitabilitas

Efisiensi bank menggunakan proksi biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003).

Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi profitabilitas tersebut. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian dari Sutrisno (2016) dan Buchory (2015) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas.

H₂ : Efisiensi bank berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas

3. Pengaruh Likuiditas terhadap profitabilitas

Likuiditas diproksikan dengan *loan to deposit ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat (Kusuno, 2003). Loan to Deposit Ratio (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil) karena menunjukkan bank mampu meminjamkan seluruh dananya yang berarti pendapatan dari bunga bank akan naik sehingga laba pun akan naik, akan tetapi bank tidak

liquid. Hal ini dikarenakan ketika terjadi penarikan dana dari deposit bank akan kekurangan dana karena dananya telah disalurkan untuk kredit. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irmawanti dan Dewi lestari (2014) dan Sutrisno (2016) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₃: Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

4. Pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meroket. Bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri.

Inflasi berpotensi mengerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan. Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan

mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank (Sukirno, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ongore dan Kusa (2013) dan Kalengkongan (2013) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap profitabilitas.

H₄ : Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

5. Pengaruh Tingkat suku bunga SBI terhadap profitabilitas

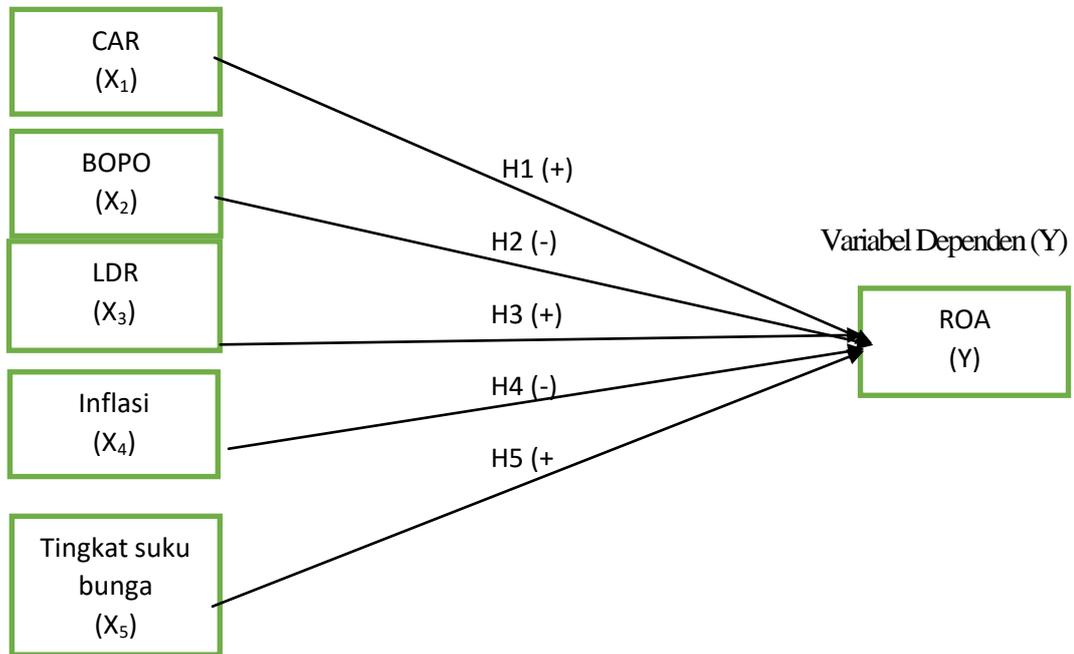
Penetapan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia akan mempengaruhi jumlah dana bank dalam bentuk kredit yang bisa disalurkan sebagai pinjaman bank (Sinungan, 2000). Kenaikan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan beban bunga pinjaman pun ikut meningkat, sehingga pendapatan bunga bank yang diterima dari pinjaman akan ikut meningkat dan semakin besar. Pendapatan bunga bank naik maka akan meningkatkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, kenaikan Suku Bunga SBI akan meningkatkan ROA (dengan asumsi kenaikan Suku Bunga SBI diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit sehingga biaya bunga ikut naik dan pendapatan bunga yang diterima bank akan semakin besar). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalengkongan (2013) menunjukkan hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₅: Tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

D. Model Penelitian

Variabel Independen (X)



Gambar 2. 1 Model Penelitian